

KATA PENGANTAR SEURI 'TERTAWA' DALAM BAHASA SUNDA

THE INTERFACE WORDS OF SEURI "LAUGH" IN SUNDANESE

Emma Maemunah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272, Indonesia
emmamaemunah69@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 26 Juni 2020, direvisi terakhir tanggal 25 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 20 November 2020.)

Abstrak

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang memiliki kata pengantar. Hampir semua verba bahasa Sunda memiliki kata pengantar yang berfungsi sebagai pengantar suatu kegiatan. Salah satunya verba *seuri* 'tertawa' yang memiliki banyak sekali kata pengantar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna kata pengantar *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda dan menjelaskan fungsi semantis medan makna kata pengantar *seuri* 'tertawa' tersebut. Data kata pengantar diperoleh dari kamus dan cerita-cerita pendek berbahasa Sunda. Penelitian deskriptif-kualitatif ini menggunakan teknik parafrase dan pengklasifikasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 leksemkata pengantar *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda, yaitu *barakatak*, *belengéh*, *bélénjeh*, *cakakak*, *calakatak*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *éléngéh*, *gakgak*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh*. Fungsi semantis kata pengantar *seuri* 'tertawa' adalah untuk menunjukkan kebahagiaan, menunjukkan kemanjaan, menahan rasa malu, gugup, canggung, sakit, jijik, mencium bau tidak enak, atau, menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau serta menunjukkan sifat orang yang murah senyum.

Kata-kata kunci: kata pengantar; *seuri*; makna; fungsi semantis

Abstract

Sundanese is one of the languages that have interface words. Almost all Sundanese verbs have interface words which serve as an introduction to an activity. One of them is the verb seuri 'laugh' which has a lot of interface words. This study aims to describe the components of interface words of seuri 'laugh' in Sundanese and explain the semantic function of those interface words. The data interface words were obtained from the Sundanese dictionary and short stories written in Sundanese. This descriptive-qualitative study used paraphrasing and classification techniques. The results show that there are 18 lexemes of seuri 'laugh' in Sundanese, they are barakatak, belengéh, bélénjeh, cakakak, calakatak, cengir, ceukeukeuk, ceuleukeuteuk, cikikik, éléngéh, gakgak, gelenyu, ger, gikgik, irihil, key, nyéh, and séréngéh. The function of semantic interface words of seuri 'laugh' is to show happiness, show indulgence, endure shame, nervousness, awkwardness, pain, disgust, smell something bad, and laugh at something while joking and to show the nature of people who always smile.

Keywords: interface words; *seuri*; meaning; semantic function

1. Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki kekhasan dan keunikan dalam bentuk dan pembentukan katanya, misalnya bahasa Sunda. Bahasa ini tergolong tipe bahasa aglutinatif, yaitu kaya

dengan afiks/imbunan. Pembentukan kata dalam bahasa Sunda berstruktur dan bersistem sebagai bagian sistem gramatikal yang berbeda dengan bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusan-

tara, umumnya bahasa-bahasa di dunia (Robins, 1982 dalam Sudaryat, 2013: 95). Keunikan lain bahasa Sunda adalah bentuk *kecap panganteur* atau kata pengantar. Bahasa Sunda memiliki banyak *kecap panganteur*. Kuswari (2015) menjelaskan bahwa kata pengantar (*kecap panganteur*) adalah kata yang dapat memperlihatkan tingkah laku atau gerak si pelaku. Kata kerja yang menggunakan kata pengantar berbeda akan berbeda pula makna dan tujuannya, contohnya kata pengantar *naék* 'naik' dapat menjadi *térékél naék*, *kalacatnaék*, *rangék naék*. Kata pengantar dalam keadaan yang tidak tentu bisa berdiri sendiri, contohnya *Geura jig atuh rék ka sawah mah!* 'Sana cepat kalau mau ke sawah'.

Sudaryat (2007) menjelaskan bahwa *kecap panganteur* memiliki fungsi mengantar-kata kata kerja, kata sifat, dan umumnya memiliki arti aspek inkoaktif (aktivitas mengawali). *Kecap panganteur* terletak (a) sebelum kata kerja, (b) subjek, atau (c) mewakili kata kerja itu sendiri. Contohnya, (a) *Manéhna téh belecet lumpat* 'Ia berlari', (b) *Belecet Manéhna téh lumpat* 'Ia berlari', (c) *Manéhna téh belecet lumpat wéh* 'Ia berlari'. Aspek inkoaktif menggambarkan bahwa satu kejadian baru saja terjadi atau tiba-tiba terjadi. Aspek inkoaktif biasanya digunakan sebagai kata pengantar pekerjaan atau kata pengantar keadaan, seperti *segruk ceurik* 'mulai menangis', *gebrét hujan* 'tiba-tiba' turun hujan (hlm. 77).

Kata pengantar memiliki jumlah silabel berbeda-beda. Contoh kata pengantar satu silabel adalah *gék*, *jrut*, *bray*, *dug*, *sok*, *pluk*, dan *hing*; dua silabel adalah *hiuk*, *séak*, *leguk*, *gebrét*, *gajleng*, *rekét*, dan *rangék*; tiga silabel adalah *kuniang*, *sérédét*, *cikikik*, *cakakak*, *sorodot*, *kucuprak*, dan *téwéwét*; empat silabel adalah *barakatak* dan *ceuleukeuteuk*.

Penelitian kata pengantar ini perlu dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, melalui kajian ini diharapkan masyarakat penutur bahasa Sunda dan masyarakat

Indonesia dapat mengenal lebih dalam bahasa daerahnya dan menyadari bahwa bahasa daerah merupakan kekayaan bangsa yang harus dipertahankan keberadaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Darheni bahwa bahasa merupakan produk perkembangan sebuah budaya yang memiliki kekuatan dan keunikan yang diwujudkan dalam leksikon. Perkembangan zaman dan situasi sosial masyarakat di Jawa Barat berdampak pada perkembangan leksikon bahasa Sunda (2010: 56).

Kedua, penelitian ini dapat menjadi ide bagi penutur bahasa daerah lain agar dapat meneliti dan mengungkapkan keunikan bahasa daerahnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah lema Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti halnya yang sudah dilakukan dalam kajian Pamungkas (2017: 72). Dalam kajiannya ditemukan 250 lema bahasa Sunda dalam KBBI edisi terbaru (edisi V).

Ketiga, penelitian kata pengantar bahasa Sunda secara khusus belum banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian terkait struktur, inferensi, terjemahan bahasa Sunda sudah banyak dilakukan di antaranya Setiawati (2015), Riani (2012), Sariah and Mulyani (2018), Fu'adah (2014), dan Supriatin (2014). Setiawati (2015) membahas konstruksi kalimat singkat bahasa Sunda dalam majalah *Manglé*. Kajian Riani (2012) meneliti penanda jamak dan proses infleksi afiksasi pada nomina, adjektiva, dan verba dalam bahasa Sunda dengan menggunakan teori Word-and-Paradigm dari Booij (2005). Fu'adah (2014) melakukan analisis kontrastif morfologi bahasa Sunda dengan bahasa Arab. Supriatin (2014) dan Sariah and Mulyani (2018) meneliti interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dan sebaliknya.

Sementara itu, kajian terkait kata pengantar bahasa Sunda pernah dilakukan oleh Mahfuddin Ampera (2017). Tujuan penelitian mereka adalah menghasilkan pencandraan tentang keunikan dalam kesemes-

taan pada penerjemahan *kecap anteuran* ke dalam Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ciri unik sebuah bahasa, khususnya bahasa Sunda dapat diterjemahkan selama bahasa tersebut masih memiliki ciri kesemestaannya.

Dari berbagai kajian tersebut diketahui bahwa kajian kata pengantar bahasa Sunda relatif masih sedikit. Padahal, kata pengantar verba bahasa Sunda berjumlah banyak dan salah satu keunikan bahasa Sunda. Satu verba dapat memiliki lebih dari satu kata pengantar. Penulis memilih verba *seuri* 'tertawa' sebagai objek penelitian. Verba tertawa dan leksikonnya "tersenyum" merupakan verba-verba yang memiliki lebih dari satu kata pengantar. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah komponen makna kata pengantarseuri 'tertawa' dalam bahasa Sunda dan apakah fungsi semantis *kecap anteuranseuri* 'tertawa' tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan komponen makna *kecap anteuranseuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda dan menjelaskan fungsi semantis medan makna kata pengantarseuri 'tertawa' dalam bahasa Sunda.

Tertawa bermakna melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai (<https://kbbi.web.id/tawa>). Tertawa bersinonim dengan mesem (cak), terbahak, tergelak, terkekeh, tersenyum, tersimpul, dan tersungging Qodratillah (2008: 501). Sementara itu, tertawa dalam bahasa Sunda adalah *seuri*. *Seuri* bermakna tanda gembira yang bisa dilihat dari mulut manusia atau bisa didengar. *Seuri* memiliki sinonim *gumujeng*, *imut*, dan *mésesem* (Danadibrata, 2015: 634).

Penelitian kata pengantar "tertawa" dalam bahasa Sunda ini merupakan bagian dari penelitian semantik. Chaer (2013: 2) dan Kambartel dalam Rifqah (2017: 1) menjelaskan semantik sebagai ilmu tentang makna dan arti dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi, gramatika, dan semantik. Selanjutnya, Aminuddin menjelaskan makna hubungan

antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (dalam Maemunah, 2017: 242).

Sementara itu, komponen makna dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan empat teknik prosedur analisis komponen yang dijelaskan oleh Nida (1975: 64). Keempat komponen tersebut adalah penamaan, parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

Verba *seuri* 'tertawa' dapat diwujudkan dalam beberapa leksikon, yaitu *imut*, *gumujeng*, dan *mésesem*. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis (Kridalaksana, 2011: 142). Makna leksikon *seuri* dan *gumujeng* adalah tertawa, sementara makna *imut* dan *mésesem* adalah tersenyum. Bagaimana proses tertawa dan tersenyum itu terjadi, misalnya posisi mulut ketika tertawa apakah terbuka lebar, terbuka sedikit, terlihat gigi, dan sebagainya dapat dijelaskan dengan melihat fungsi semantis leksikon-leksikon tersebut.

Sementara itu, Wedhawati (dalam Malay, 2017) menjelaskan fungsi semantis (peran semantis) sebagai hubungan antara predikat dan argumen sebagai sebuah preposisi. Preposisi adalah struktur makna klausa. Predikat, sebagai konsep semantis adalah proposisi yang menyatakan perbuatan, proses, keadaan, kualitas, lokasi dan identitas. Argumen merupakan bagian preposisi yang mengacu pada wujud bernyawa dan takbernyawa atau mengacu pada keniskalaan yang berhubungan dengan predikat. Predikat dinyatakan dalam bentuk verba nonverba, sedangkan argumen atau partisipan dinyatakan dalam bentuk nomina atau frasa nominal yang menyertai predikat. Secara gramatikal, peran semantis dapat didefinisikan sebagai makna argumen yang ditentukan oleh struktur formal terhadap predikat.

Penulis tetap mempertahankan istilah kata pengantar dalam penelitian ini, meskipun ada penelitian lain yang menggunakan istilah onomatope. Dalam interaksi dengan orang lain, manusia dituntut untuk dapat menyampaikan informasi, baik berupa rangkaian kata yang memiliki tujuan abstrak maupun tiruan bunyi, seperti benda jatuh, kicau burung, bel pintu, dan tangisan atau biasa disebut onomatope (Sugiarto, 2013: 1). Onomatope merupakan salah satu bentuk *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda. Onomatope adalah tiruan bunyi bersifat dinamisantardaerah berbeda-beda (Nuraisiah, 2018).

Lebih lanjut, Kuswari (2015: 26) menjelaskan bahwa berdasarkan sifatnya, kata pengantar (*kecap panganteur*) dibagi menjadi lima golongan.

- a. *Kecap panganteursandirasa* digunakan untuk menunjukkan perasaan, misalnya *aéh*, *aduh*, dan *héy*.
- b. *Kecap panganteursandisora* digunakan untuk menunjukkan tiruan suara, misalnya *pluk*, *dor*, dan *néng*.
- c. *Kecap panganteursandinétra* digunakan untuk menunjukkan penglihatan, misalnya *bray*, *gurilap*, dan *baranyay*.
- d. *Kecap panganteursandikata* digunakan untuk menunjukkan ingatan dan perasaan lahiriah, misalnya *ras*, *lat*, *tép*, dan *téwéwét*.
- e. *Kecap panganteursandikarya* digunakan untuk menunjukkan gerak atau tingkah laku, misalnya *jung*, *bral*, *léos*, *kuniang*, *baragadal*, *berebet*, dan *rangkék*.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna dan peran semantis kata pengantar bahasa Sunda *seuri* 'tertawa' sesuai dengan rumusan masalah. Untuk itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 29), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci,

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti kualitatif berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Data penelitian ini adalah kata pengantardalam bahasa Sunda untuk verba *seuri* 'tertawa' dan leksikonnya, yakni *imut* 'tersenyum'. Data kata pengantardiperoleh dari sumber tertulis, yaitu Kamus Bahasa Sunda dan cerita-cerita pendek berbahasa Sunda. Penulis sendiri menjadi sumber data dalam penelitian ini karena penulis adalah penutur bahasa Sunda asli. Untuk keakuratan data tersebut, penulis melakukan konfirmasi silang dengan penutur bahasa Sunda lainnya.

Kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' dalam bahasa Sunda dianalisis berdasarkan makna dan pemakaiannya dalam kalimat. Data dianalisis dengan teknik parafrase dan pengklasifikasian. Teknik parafrase dilakukan dengan memilah data berdasarkan bentuk mulut saat peristiwa *seuri* dan *imut* terjadi, apakah terbuka lebar, terbuka sedikit, atau tidak terbuka, apakah giginya terlihat atau tidak, atau apakah bersuara atau tidak. Kemudian, data diuraikan menggunakan analisis komposisional. Klasifikasi data dilakukan dengan menyusun data secara terstruktur dalam kelompok sesuai masalah yang diteliti, yaitu (1) leksikon kata pengantar dalam bahasa Sunda dan (2) fungsi semantis setiap leksikon kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' tersebut dalam bahasa Sunda.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, Kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' dalam bahasa Sunda dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan komponen makna generik dan bentuk mulut saat peristiwa *seuri* dan

imut terjadi. Kelompok kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' dalam bahasa Sunda tersebut terdiri atas tiga subkelompok, yaitu tertawa atau tersenyum dengan mulut terbuka (lebar atau sedikit) atau tidak, tertawa dengan terlihat gigi atau tidak, dan tertawa dengan bersuara atau tidak.

3.1 Komponen Makna Kata Pengantar *Seuri* 'Tertawa' dan *imut* 'tersenyum' dalam Bahasa Sunda

Seuri 'tertawa' bermakna tanda bergembira yang dapat terlihat dari mulut manusia atau terdengar. Derivasi *seuri* adalah *sura-seuri*, *seuseurian*, *sareuri*, *saleuseurian*, *nyengseurikeun*, dan *pikaseurien*. *Seuri* 'tertawa' memiliki leksikon *imut*, *gumujeng*, dan *mése*. *Gumujeng* merupakan bentuk halus dari *seuri*. *Imut* 'tersenyum' memiliki makna yang sama dengan *mése*. *Seuri* 'tertawa' memiliki delapan belas leksem, yaitu *barakatak*, *belengéh*, *bélénjeh*, *cakakak*, *calakatak*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *éléngéh*, *gakgak*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh*. Beberapa dari delapan belas leksem tersebut dapat digunakan untuk kata *seuri* dan *imut*, kata *seuri* saja, dan kata *imut* saja. Contohnya *barakatak* digunakan untuk *barakatak seuri*, tetapi tidak untuk *barakatak imut*. Berikut adalah tabel komponen makna *Seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum'.

Tabel 1
Komponen Makna *Seuri* 'Tertawa' dan *Imut* 'Tersenyum'

Leksem	Mulut		Gigi		Suara		
	Y	T	Y	T	Y	T	
	L	S					
<i>barakatak</i>	+	-	-	+	-	+	-
<i>béléngéh</i>	-	+	-	+	-	-	-
<i>bélénjeh</i>	-	+	-	+	-	-	-
<i>cakakak</i>	+	-	-	+	-	+	-
<i>calakatak</i>	+	-	-	+	-	+	-
<i>cengir</i>	-	+	-	+	-	-	+
<i>ceukeukeuk</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>ceuleukeuteuk</i>	-	+	-	+	-	+	-

<i>cikikik</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>éléngéh</i>	-	+	-	+	-	-	-
<i>gakgak</i>	+	-	-	+	-	+	-
<i>gelenyu</i>	-	+	-	+	-	-	-
<i>ger</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>gikgik</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>irihil</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>key</i>	-	+	-	+	-	+	-
<i>nyéh</i>	-	+	-	+	-	-	-
<i>séréngéh</i>	-	+	-	+	-	+	-

Keterangan:

Mulut terbuka: Y= ya, L=lebar, S=sedikit, T=tidak

Beberapa leksem *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda memiliki komponen makna yang sama, seperti (1) *ceukeukeuk* dan *ceuleukeuteuk*; (2) *béléngéh*, *bélénjeh*, *éléngéh*, dan *nyéh*; (3) *cakakak* dan *calakatak*; (4) *cikikik*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, dan *key*. Hal yang membedakan dari setiap leksem tersebut adalah makna leksikal, fungsi semantis, dan bahasa tubuh saat kegiatan *seuri* 'tertawa' itu terjadi atau dilakukan. Berikut contoh pemakaian leksem-leksem *seuri* dalam kalimat.

- (1) *Amir anu tadina keur ngambek, sabot ngadenge adina ngabodor mah, manéhna barakatak seuri.* 'Amir yang tadinya marah, begitu mendengar adiknya melawak, dia tertawa terbahak-bahak'.
- (2) *Kuring ukur bisa ngarenghap panjang, rét kana rapot bagikeuneun, belengéh seuri ka kolot barudak nu satia nungguan ngaran anakna digeroan.* 'Saya hanya bisa menarik nafas panjang, melihat rapot yang akan dibagikan, tersenyum kepada orang tua anak-anak yang setia menunggu nama anaknya dipanggil'.
- (3) *Barang tepi ka imahna, bréh téh anakna masih kénéh aya dina ayunan keur saré tibra. Terus dipangku bari diciuman. Bray orok téh beunta, belenyéh seuri neutueup ka indung bapana.* 'Begitu sampai ke rumahnya, terlihat anaknya masih berada di ayunan tertidur nyenyak. Terus digendong sambil diciumi. Si bayi membuka mata, tersenyum menatap ibu bapaknya'.

- (4) *Cakakak manéhna seuri, bangun nikmat. Bungah, nempo kuring nu geugeumeueun ngajauhan lauk Arwana Platinum.*
 'Dia tertawa lebar, tampak nikmat. Bahagia, melihat saya yang terkesima menjauhi ikan Arwana Platinum'.
- (5) *Adul: naha nawaran sandal ka adul ukur sabelah mang ?*
Tukang sandal: apanan jomblo maneh na jadi sabelah weh nya meuli sandal na,ke mun geus boga kabogoh karek meuli sapasang...(bari calakatak seuri)
Adul leweh bari lumpat tibabaranting
 'Adul: Mengapa menawarkan sandal ke Adul Cuma sebelah, Mang?
 'Tukang sandal: Kan, kamu masih jomlo jadi beli sandalnya sebelah saja ya, nanti kalau kamu sudah punya pacar baru beli sepasang... (sambil tertawa nikmat). Adul menangis sambil berlari terbirit-birit'.
- (6) *Sakapeung panonna fokus ka hareup. Teu lila memener topina bari cungar-cengir. Leungeun katuhuna angger kana setir.*
 'Sesekali matanya fokus ke depan. Tidak lama membenahi topinya sambil menyeringai. Tangan kanannya tetap memegang setir.
- (7) *"Teu aya padudan mah, mung bakona wungkul!" Walon Ma Enok, bari teras nyampeurkeun ka tepas.*
Kaingal ku Ma Enok, padudan téh napel dina lambey Bah Emo. Ceukeukeuk MaEnok seuri.
"Lain nyeungseurikeun! Téangan angguran kadituh, sing népi ka panggih!" SaurBah Emo bangun keuheul.
 "'Cangklongnya tidak ada, cuma ada tembakaunya!" jawab Mak Enok sambil menuju ke ruang tamu. Terlihat oleh Mak Enok, cangklongnya menempel di bibir Mbah Emo. Mak Emo tertawa tergelak'.
 "'Jangan menertawakan! Sana cari sampai ketemu!" kata Mbah Emo terlihat kesal'.
- (8) *Ngadenge Mang Sapri ngabodor dina radio, Amir ceuleukeuteuk seuri sorangan.*
 'Mendengar Mang Sapri melawak di radio, Amir tertawa sendiri'.
- (9) *... lebah péngkolan Carungangkang, hp disada. Panasaran nyisi heula, bisi aya nu penting. Nomerna teu wawuh. "Haloow..., saha?" Cikikik aya sora awéwé nyikikik, minangka walonan ti ditu.*
- '... tak jauh dari belokan Carungangkang, hp berbunyi. Merasa penasaran, saya minggir dulu, barangkali ada yang penting. Nomornya tidak kenal. "Haloow...siapa ya?" Terdengar suara perempuan mengikik, sebagai jawaban dari sana'.
- (10) *"Aya kersa naon, Pa?" Talék pagawé bank, soméah.*
"Manawi tos aya nu lebet kana rékening? Pan boboran tilu dinten deui! Héhéhé..." cekéng bari ulungah-éléngéh ngasongkeun buku tabungan.
 "'Ada perlu apa, Pak?" tanya pegawai bank, ramah'.
 "'Barangkali sudah ada yang masuk ke rekening? Kan lebaran tiga hari lagi!
 "'He he he..." sahutku tersipu-sipu menyerahkan buku tabungan'.
- (11) *Keur ngagakgak seuri, bus teh laleur asup kana sungut. Puguh we kuring jadi gagalapakan bari calawak.*
 'Ketika sedang tertawa terbahak-bahak, masuklah lalat ke dalam mulut. Saya berlari ke sana ke mari dengan mulut menganga'.
- (12) *Barang amprok, kuring seuri ngagelenyu ka Ustadz kasép. Tapi naha teu ngarérét-rérét acan?! Padahal kuring geus maké lipensetip anyar! Bedak gé teu kurang kandel kumaha!*
 'Begitu bertemu, saya tersenyum manis ke Ustad yang cakap.Tapi, mengapa melirik pun tidak?! Padahal saya sudah memakai lipstik baru! Bedak pun ga kurang tebal gimana'.
- (13) *Nu lalajo panonna ngadadak calenghar deui. Noyek. Eak-eakan. Maju ngadeukeutan balandongan. Pada-pada hayang leuwih deukeut. Silih sedek bari gur-ger seuri.*
 'Mata yang menonton mendadak segar kembali. Penuh sesak. Bersorak-sorai, maju mendekati panggung. Semua ingin melihat lebih dekat. Saling desak sambil tertawa keras'.
- (14) *"Iyeu teh pamere si Cikal ti Bandung, ku Euceu teh dipusti-pusti , tapi da ayeuna mah sereg, pek we keur Aji. Kenang- kenangan ti Euceu. Bisi teu panggih deui." Omongna harita teh bari ngagikgik seuri.*
 "'Baju ini pemberian si sulung dari Bandung, pemberiannya Kakak puji-puji, tetapi sekarang sudah sesak, nih buat Adik. Kenang-kenangan dari Kakak. Barangkali

tidak bertemu lagi,” omongannya saat itu sambil menahan tawa’.

- (15) *Barang rét ka lebah téh rame barudak awéwé pating cirihil bari mandi di wahangan, icikibung bari silanglang.*
 ‘Begitu melihat ke bawah, ramai anak-anak perempuan tertawa-tawa sambil mandi di sungai, memukul-mukuli air sambil membasahi kepalanya dengan air pancuran.’
- (16) *Sanggeus rada leler, key wè kuring jadi seuri sorangan salila-lila. Sigana mun harita meneran aya jalma nu liwat, moal teu boga sangkaan sèjèn, PA, kitu meureun pèdah kuring seuri sorangan. Rumasa palebah dinyana mah, kusabab tukang heureuy pastina aya nu males ngaheureuyan.*
 ‘Setelah agak reda, saya jadi tertawa sendiri lama sekali. Sepertinya kalau saat itu kebetulan ada orang yang lewat, tidak akan berprasangka lain, PA, mungkin begitu karena saya tertawa sendiri. Dalam hal ini saya menyadari karena kalau pembanyol pasti ada yang balas membanyol’.
- (17) *suruput cai teh diinum,..... nyeh seuri ema ka kuring awahing ku bungah... ‘Saya menyeruput air minum...’ ‘Ibu tersenyum padaku saking bahagiannya...’*
- (18) *Kuring langsung muka hénpon. Pasti aya, soalna can pati lila, kuring pernah panggih di hiji lauwangan. Terus sèlfie lebah anu aya spanduk gede. Séréngéh, kuring nyéréngéh, nempo potrét Lani, aya nu keur sorangan.*
 ‘Saya langsung membuka telepon genggam. Pasti ada, soalnya belum lama ini, saya pernah bertemu di satu pertemuan. Terus swafoto dekat spanduk besar. Saya tertawa melihat foto Lani, ada yang sedang sendiri.

3.2 Fungsi Semantis Kata PengantarSeuri ‘Tertawa’ dan imut ‘Tersenyum’ dalam Bahasa Sunda

Fungsi semantis adalah fungsi yang berkaitan dengan makna satuan bahasa. Deskripsi fungsi semantis dalam kata pengantarseuri ‘tertawa’ dan leksikonnya imut ‘tersenyum’ dalam bahasa Sunda dijelaskan dengan mengelompokkan leksem-leksem yang ber-

fungsi semantis sama. Berikut adalah hasil pengelompokan fungsi semantis tersebut.

1. Leksem *barakatak* (*ngabarakatak; ngabarakataktak; tingbarakataktak*) memiliki makna leksikal tertawa terbahak-bahak; tertawa keras. Leksem *cakakak* (*nyakakak*) memiliki makna leksikal *cekakak*: tertawa terbahak-bahak; tertawa panjang yang terdengar suaranya *kak-kakan*. Leksem *calakatak* (*nyalakatak; cacalakatakan*) bermakna leksikal tertawa nikmat; tertawa tidak berhenti-henti; tertawa nikmat berkali-kali. Leksem *ceukeukeuk* (*nyeu-keuteuk*) bermakna leksikal tertawa geli; tergelak. Leksem *ceuleukeuteuk* (*nyeuleu-keuteuk*) bermakna leksikal tertawa kecil, tertawa yang terdengar *eu-euan*. Leksem *gakgak* (*ngagakgak*) bermakna leksikal tertawa terbahak-bahak; tertawa keras sampai terdengar suara *hah-hah-hah* (biasanya laki-laki); tertawa tergelak-gelak. Fungsi semantis keenam leksem tersebut adalah untuk menunjukkan kebahagiaan atau keseruan, misalnya ketika menonton sesuatu atau seseorang yang lucu dan menertawakannya.
2. Leksem *cengir* (*nyengir; cengar-cengir; cecengiran*) bermakna leksikal tertawa dengan gigi terlihat, tetapi tidak keluar suara (menyeringai). Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menahan rasa malu, menahan rasa sakit, mencium bau tidak enak, atau merasa jijik.
3. Leksem *cikikik* (*nyikikik*) bermakna tertawa kecil yang agak tertahan-tahan (*cekikik*). Leksem *gikgik* (*ngagikgik*) bermakna leksikal tertawa yang ditahan dan terdengar *gikgikan*. Fungsi semantis kedua leksem tersebut adalah untuk menertawakan seseorang atau sesuatu, tetapi ditahan agar tidak terdengar oleh orang lain. *Cikikik* digunakan juga untuk menggambarkan suara tertawanya makhluk halus (*kuntulanak*).
4. Leksem *irihil* (*cirihil; cicirihilan; carahal-cirihil, nyirihil; dan iirihitan*) bermakna

leksikal tertawa yang terdengar *irihil-irihil*. Fungsi semantis leksem adalah untuk menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau, biasanya dilakukan oleh anak-anak perempuan.

5. Leksem *ger* (*ager-ageran*) bermakna leksikal tertawa ramai. Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menertawakan sesuatu, biasanya dilakukan oleh banyak orang, secara terus-menerus, misalnya ketika sedang menonton pertunjukan.
6. Leksem *key* (*ngehkey; akey-akeyan*) bermakna leksikal tertawa terpingkal-pingkal sambil agak ditahan-tahan atau tertawa agak lama, tetapi tidak terlalu keras suaranya. Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menertawakan sesuatu yang lucu, sampai terdengar *key-keyan*, bahkan sampai terbatuk-batuk.
7. Leksem *séréngéh* (*nyéréngéh; surungah-serengéh*) bermakna leksikal tertawa terlihat gigi, tetapi tanpa suara atau menyeringai. Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menunjukkan rasa malu, gugup, atau canggung.
8. Leksem *beléngéh* (*ngabeléngéh*) bermakna leksikal tersenyum manis atau lucu, misalnya bayi atau anak-anak. Leksem *bélényeh* (*ngabélényeh*) bermakna leksikal tersenyum simpul atau *mésem*. Leksem *gelenyu* (*ngagelenyu*) bermakna leksikal tersenyum manis. Fungsi semantis ketiga leksem tersebut adalah menunjukkan kebahagiaan dan kemanjaan.
9. Leksem *éléngéh* (*ééléngéhan; alangah-éléngéh*) bermakna leksikal tersenyum atau tersipu-sipu. Fungsi semantis leksem tersebut adalah untuk menunjukkan rasa malu.
10. Leksem *nyéh* (*renyééh; pelenyééh; ngarenyééh*) bermakna leksikal tersenyum dalam, mudah tersenyum, *suranyéh* bermakna sering tersenyum, selalu tersenyum. Fungsi semantis leksem tersebut dapat

menunjukkan sifat orang yang murah senyum.

Dari penjelasan fungsi semantis leksem *seuri* 'tertawa' tersebut dapat disimpulkan bahwa kata pengantar *seuri* 'tertawa' memiliki sifat *sandisora* dan *sandikarya*. Leksem *seuri* 'tertawa' yang bersifat *sandisora* adalah *barakatak*, *ceukeukeuk*, dan *gakgak*. Sementara itu, *bélényeh*, *éléngéh*, dan *cengir* merupakan leksem *seuri* 'tertawa' yang bersifat *sandikarya*.

4. Simpulan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kata pengantar *seuri* 'tertawa' dan *imut* 'tersenyum' dalam bahasa Sundadibagi ke dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan komponen makna generik dan fungsi semantis. Komponen makna dibagi lagi menjadi tiga subkelompok, yakni *tertawa* atau *tersenyum* dengan mulut terbuka lebar, terbuka sedikit, atau tidak terbuka, gigi terlihat atau tidak, dan bersuara atau tidak. Leksem kata pengantar *seuri* atau *imut* dengan mulut terbuka lebar adalah *barakatak*, *cakakak*, *calakatak*, dan *gakgak*.

Sementara itu, leksem *seuri* atau *imut* dengan mulut terbuka sedikit adalah *beléngéh*, *bélényeh*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *éléngéh*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh* dan leksem *seuri* atau *imut* dengan mulut tertutup tidak ditemukan. Semua leksem kata pengantar *seuri* 'tertawa' atau *imut* 'tersenyum' terlihat gigi. Leksem kata pengantar *seuri* 'tertawa' atau *imut* 'tersenyum' dengan bersuara adalah *barakatak*, *cakakak*, *calakatak*, *ceukeukeuk*, *séréngéh*, *cikikik*, *gakgak*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, dan *ceuleukeuteuk*. Leksem *beléngéh*, *cengir*, dan *nyéh* merupakan leksem *seuri* atau *imut* yang tidak bersuara.

Fungsi semantis kata pengantar *seuri* 'tertawa' atau *imut* 'tersenyum' adalah untuk menunjukkan kebahagiaan, keseruan, dan kemanjaan; menahan rasa malu, gugup, dan canggung; menahan rasa sakit; mencium bau tidak enak; merasa jijik; menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau yang biasanya dilakukan oleh anak-anak perempuan atau

banyak orang secara terus-menerus, dan menunjukkan sifat orang yang murah senyum. Leksem *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda bersifat *sandisora* berupa tiruan bunyi dan *sandikarya*, yakni menunjukkan gerak atau tingkah laku ketika *seuri* 'tertawa' dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang masih perlu dikembangkan dan diperdalam agar leksem-leksem kata pengantar *seuri* 'tertawa' atau *imut* 'tersenyum' lainnya dapat terinventarisasi.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2013a. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013b. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata. 2015. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Darheni, Nani. 2010. "Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik." *Linguistik Indonesia* 1 (Februari 2010): 55-67.
- Erlina Zulkifli, Mahfud. 2017. "Keunikan dalam Kesemestaan pada Penerjemahan Kecap Anteuran dari Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Inggris." *Jurnal Linguistik Terapan* 07 (November): 1-7.
- Fu'adah, Rahmawati Nur. 2014. "Analisis Kontrastif Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Sunda serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswari, Usep dan Hernawan. 2015. *Morfologi Basa Sunda*.
- Maemunah, Emma. 2017. "Makna Kosakata 'Jatuh' dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa." *Aksara*. 29 (2): 239-52. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.38.239-252>
- Malay, Nara. 2017. "Peran Semantis Verba dalam Klausa Transitif pada Teks Cerita Bahasa Sabu yang Berjudul Ana Kedakke Nga Hika (Anak Katak dan Murai), Ammu Helapa (Rumah Sepatu), Rena Maddi (Hengiu Manu) Nga Madda (Si Hitam= seekor Ayam dan Musang) dan Ma Wadu Riwu." Universitas Nusa Cendana.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Netherland: The Hague.
- Nuraisiah, Siti. n.d. "Ngamumule Basa Sunda, Makna Kecap Panganteur dan Bagaimana Menerjemahkannya." 2018.
- Pamungkas, Nandang R. 2017. "Kontribusi Bahasa Sunda terhadap Pemerdayaan Bahasa Indonesia." *Riksa Bahasa*. Volume 3. No. 1. Maret 2017. 3 (1): 68-77.
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riani. 2012. "Penanda Jamak Infleksi dalam Bahasa Sunda." *Widyaparwa*. 40 (Desember): 39-47.
- Rifqah, Nur. 2017. "Analisis Medan Makna Kokoro dalam Kajian Semantik." Universitas Hasanuddin Makasar.
- Sariah, Aah, and Sri Mulyani. 2018. "Kajian Interferensi Sintaksis Bahasa Sunda terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa." *Literasi* 2 (April): 1-8. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2252>

- Setiawati, Wiwin. 2015. "Wangunan Kalimah Singget Basa Sunda: Tilikan Adegan Jeung Harti Kalimah Dina Majalah Manglé." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, dkk. 2007. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Yayat. 2013. "Fungsi Gramatikal dan Semantis Sufiks -EUN dalam Bahasa Sunda." *Lokabasa*, Vol. 4, No. 1, April 2013 4 (1): 94-100.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3132>
- Sugiarto, Anton. 2013. "Wujud Onomatope dalam Baoesastra Djawa Karya W.J.S Poerwadarminta." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatin, Tintin. 2014. "Interferensi Basa Indonesia Kana Basa Sunda Dina Abstrak Skripsi: Tilikan Morfologis Jeung Leksiko semantis." Universitas Pendidikan Indonesia.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3165>